

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang diprioritaskan secara global di sektor kesehatan. Hipertensi didefinisikan sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan tekanan darah 140 mmHg (sistolik) atau lebih besar dari 90 mmHg (diastolik) (Laporan Kedelapan dari Komite Nasional Gabungan untuk Pencegahan, Deteksi, Evaluasi, dan Pengobatan Tekanan Darah Tinggi). Tekanan darah tinggi adalah pembunuh diam-diam yang merupakan faktor risiko yang signifikan untuk penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Hal ini sering kali tidak menunjukkan gejala (Ansar & Dwinata, 2019).

Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan populasi. Hipertensi dikategorikan menurut etiologinya menjadi yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Hipertensi sekunder adalah peningkatan tekanan darah yang disebabkan oleh suatu kondisi tertentu, sedangkan hipertensi primer adalah peningkatan tekanan darah yang tidak memiliki penyebab yang jelas. Hipertensi adalah suatu kondisi yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah yang terus-menerus dalam sistem pembuluh darah. Akibatnya, jantung dipaksa untuk bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah. Hipertensi telah berdampak pada jutaan orang di seluruh dunia, karena dianggap sebagai pembunuh diam-diam (Rusminarni et al, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, sekitar 1,28 miliar orang dewasa yang berusia antara 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia banyak yang memiliki tekanan darah tinggi. Salah satu target global dari PTM (penyakit tidak menular) yakni menurunnya prevalensi hipertensi sebesar 33% dari tahun 2020 sampai 2030 (World Health Organization, 2023). Sementara itu menurut *American Heart Association* (AHA) mengatakan bahwa ada 74,5 juta jiwa

di Amerika Serikat di atas 20 tahun. Sebanyak kurang lebih 60% penderita hipertensi berada di negara berkembang termasuk Indonesia.

Menurut laporan Riskesdas 2018 dalam Rusminarni et al, (2021), angka kejadian hipertensi di Indonesia pada penduduk usia 18 tahun ke atas adalah 34,1%. Prevalensi tertinggi ditemukan di Kalimantan Selatan sebesar 44,1%, sedangkan yang terendah di Papua sebesar 22,2%. Di Indonesia, estimasi prevalensi hipertensi adalah 63.309.620 orang, dengan angka kematian sebesar 427.218 kematian yang disebabkan oleh hipertensi. Hipertensi banyak terjadi pada kelompok usia 31- 44 tahun (31,6%), 45-54 tahun (45,3%), dan 55-64 tahun (55,2%).

Dalam laporan cakupan pelayanan kesehatan penderita jumlah Prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Barat termasuk Provinsi kedua terbesar yang memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 40%. Berdasarkan Sepuluh (10) besar penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2023 hipertensi berada urutan keempat sebanyak 31.729 kasus dalam penyakit rawat jalan. (Profil Kesehatan Kota Depok, 2023). Sedangkan jumlah pasien hipertensi yang berobat rawat jalan menduduki peringkat kedua terbanyak yang di diagnosa oleh dokter di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob dalam 3 bulan terakhir dari bulan Mei dan Juli sebanyak 1.608 orang.

Hipertensi sebagai penyakit degeneratif tidak dapat disembuhkan tetapi dapat ditangani. Jika hipertensi tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan penyakit lain. Berdasarkan keterangan tersebut, hipertensi merupakan kondisi berisiko tinggi yang berkontribusi terhadap penyakit jantung koroner (45%) dan stroke (51%). Hal ini penting untuk diperhatikan guna mencegah masalah hipertensi dan meningkatkan kesehatan penderita hipertensi.

Melakukan perubahan gaya hidup, antara lain mengurangi garam, menurunkan berat badan, menghindari minuman berkafein, berhenti merokok, dan tidak mengonsumsi alkohol, dapat membantu kesehatan pasien hipertensi. Penderita

hipertensi juga sebaiknya berolahraga. Bagi penderita hipertensi, manajemen stres dan istirahat enam hingga delapan jam juga penting. Selain itu, dukungan keluarga untuk ikut serta dalam program perawatan atau pengobatan hipertensi sebagai *support system* bagi pasien hipertensi (Kemenkes RI, 2022).

Dukungan keluarga sangat penting dalam mengawasi anggota keluarga yang berpartisipasi dalam program manajemen tekanan darah untuk mengelola hipertensi. Dukungan keluarga secara signifikan berdampak pada individu dalam keluarga yang mengalami hipertensi. Peran keluarga dalam melaksanakan rencana diet dapat secara signifikan berdampak pada program pengobatan tekanan darah dan nutrisi. Konseling dan motivasi yang berkelanjutan sangat penting bagi individu dengan hipertensi untuk merumuskan rencana manajemen yang efektif dan mematuhi protokol terapi. Dukungan keluarga meliputi perilaku, aktivitas, dan penerimaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga terhadap pasien yang sakit. Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan selalu siap untuk menawarkan bantuan bila diperlukan (Susriwenti, 2018).

Friedman (2010) menyatakan bahwa Selain itu, keluarga bertanggung jawab atas pelaksanaan praktik perawatan kesehatan, dengan penekanan khusus pada pencegahan masalah kesehatan dan perawatan anggota keluarga yang sakit. Dukungan anggota keluarga sangat penting untuk pengembangan rasa berharga, dan mereka bersedia memberikan bantuan dalam mengejar tujuan hidup mereka sendiri. Ada banyak cara di mana dukungan keluarga dapat memberikan dampak yang besar terhadap manajemen hipertensi yang efektif. Dukungan emosional dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien. Dukungan informasi membantu pasien dalam memahami penyakit mereka dan pentingnya mematuhi rejimen resep. Dukungan instrumental, termasuk bantuan untuk menyiapkan makanan dan pengingat obat, sangat penting dalam pengendalian hipertensi.

Menurut penelitian (Susanti, 2021) keluarga merupakan *support system* utama bagi pasien hipertensi dalam mengendalikan kesehatannya. Dukungan yang diberikan keluarga secara konsisten dapat mempengaruhi perilaku kesehatan pasien, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam mengendalikan tekanan darah pasien. Bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada pasien hipertensi untuk membantu dalam mengendalikan tekanan darahnya yaitu seperti dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

Perilaku pengendalian hipertensi merupakan hal utama untuk mencegah terjadi penyakit komplikasi. Tanpa pengendalian yang baik, hipertensi dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal (Kemenkes RI, 2019). Perilaku merupakan seperangkat proses/tindakan individu dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang dapat dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku pengendalian hipertensi diterapkan dengan penatalaksanaan secara non farmakologi meliputi menurunkan berat, diet rendah garam dan rendah lemak, kontrol tekanan darah rutin dan berhenti merokok dilakukan teratur (PERKI, 2019).

Bagi penderita hipertensi, perilaku pengendalian tekanan darah merupakan hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengontrolan tekanan darah. Agar terwujudnya perilaku pengendalian tekanan darah yang baik, diperlukan dukungan dari keluarga untuk meningkatkan semangat pasien dalam menerapkan perilaku pengendalian tekanan darah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Triono dan Hikmawati pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap perilaku pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi. (Triono & Hikmawati, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga mampu mempengaruhi perilaku klien dalam pengendalian hipertensi, hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Amid Salmid, Udi Wahyudi, Nieniek Ritianingsih, Fariyal Nurhayati (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga

sebagian besar baik yaitu sebanyak 31 (67,4%) dan perilaku klien dalam pengendalian hipertensi lebih dari setengahnya baik yaitu 27 (58,7%), dari data tersebut menggunakan *Chi square*, maka disimpulkan bahwa hubungan dukungan keluarga dengan perilaku klien dalam pengendalian hipertensi dengan P Value=0,002 hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam perilaku pengendalian hipertensi baik dukungan emosional, penghargaan, informasional dan instrumental.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasri Yudya Kusuma Dayanti, Nur Hamim, & Sunanto. (2023) menunjukan bahwa dukungan keluarga merupakan hal yang penting dalam pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi. Data diambil dari rekap penderita hipertensi dengan jumlah populasi 35 orang. Sampel dari penelitian ini sebanyak 31 responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar memiliki dukungan keluarga positif sebanyak 22 responden (68.8%). dan sebagian besar tingkat perilaku pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi pada kategori tinggi sebanyak 19 responden (59,4%). hasil uji *Spearman Rho* didapatkan  $p = 0,001 < \alpha = 0,05$  artinya, ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi.

Menurut hasil wawancara dari beberapa responden di dilakukan oleh peneliti di rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok pada Oktober tahun 2024, peneliti mendapatkan data sebanyak 10 responden. Dari didapatkan data terdiri 6 (60%) pasien menunjukkan perilaku pengendalian hipertensi dengan dukungan keluarga sebagian besar baik dan 4 (40%) pasien menunjukkan perilaku pengendalian hipertensi dengan dukungan keluarga. Pasien sering mengalami perasaan kesepian, cemas, merasa tidak berarti, dan kurangnya perilaku pengendalian hipertensi dari keluarga mereka. Selain itu, keluarga cenderung menganggap penyakit yang dialami hipertensi sebagai hal yang normal atau biasa terjadi pada usia mereka. Pasien juga melaporkan kurangnya dukungan dari keluarga mereka, termasuk kurangnya perhatian ketika mereka sakit, kurangnya waktu untuk menemani mereka ke fasilitas kesehatan, tidak menghiraukan keluhan

mereka, terutama terkait penyakit mereka, dan perilaku pengendalian untuk minum obat atau mencari nasihat medis. Beberapa pasien terabaikan dalam hal kebutuhan makanan mereka, karena keluarga membentuk perilaku pengendalian yang kurang baik antara lain pilihan makanan bergizi kurang baik dimana mereka terus memberi mereka makanan yang asin, makan makanan bersantan dan minum kopi. Asupan makanan dan minuman pasien tidak dipantau, dan bahkan ada pasien pria yang terus merokok dan mengkonsumsi alkohol, serta kurangnya aktivitas fisik pada penderita hipertensi.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Rawat Jalan Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapa dua Depok pada Oktober tahun 2024, peneliti mendapatkan data sebanyak 10 responden. Menurut wawancara kepada responden berada pada rentang usia 36-59 tahun, dari data yang didapatkan terdiri dari 6 (60%) pasien menunjukkan perilaku pengendalian hipertensi dengan dukungan keluarga sebagian besar baik dan 4 (40%) pasien menunjukkan perilaku pengendalian hipertensi dengan dukungan keluarga sebagian besar kurang. Dari hasil anamnesis, bahwa kebanyakan pasien hipertensi kurang mendapat dukungan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup dalam perilaku pengendalian hipertensi.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pengendalian Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok"**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, salah satu penyakit kronis yang paling banyak diderita di seluruh dunia adalah hipertensi, atau tekanan darah tinggi. Penyakit ini sering kali tidak menunjukkan gejala awal yang jelas namun, jika tidak diobati penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi yang parah yaitu gagal ginjal, stroke, dan penyakit jantung. Dalam konteks ini, dukungan keluarga memainkan

peran krusial dalam membantu pasien hipertensi untuk mengadopsi dan mempertahankan perilaku pengendalian hipertensi. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional, fisik, dan sosial yang diperlukan untuk memotivasi pasien dalam menjaga kesehatannya. Dukungan ini bisa berupa pengawasan dalam menjalankan diet yang disarankan, ikut serta dalam aktivitas fisik bersama, serta memberikan dorongan moral untuk tetap patuh pada pengobatan. Penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki kontrol tekanan darah yang lebih baik dan risiko komplikasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan keluarga tersebut. Oleh karena itu, memahami peran dan gambaran dukungan keluarga terhadap perilaku pengendalian pasien hipertensi menjadi penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan mengurangi beban penyakit secara keseluruhan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti menemukan pertanyaan yaitu “Adakah hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pengendalian hipertensi pada pasien”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran serta menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pengendalian hipertensi pada pasien rawat jalan di rumah sakit bhayangkara brimob kelapa dua depok.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1.1 Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan lama menderita penyakit hipertensi pada pasien yang rawat jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok.

- 1.3.1.2 Mengetahui gambaran dukungan keluarga pada pasien hipertensi di rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok.
- 1.3.1.3 Mengetahui gambaran perilaku pengendalian hipertensi di rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok.
- 1.3.1.4 Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pengendalian hipertensi pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi dan bahan masukan bagi Rumah Sakit bahwa keterlibatan keluarga dalam mendukung perilaku pasien dalam upaya peningkatan kesehatan pada pasien dengan hipertensi sangat penting.

### **1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan referensi peneliti lanjutan terkait ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya bidang keperawatan medikal bedah tentang pentingnya dukungan keluarga dengan perilaku pasien dalam pengendalian hipertensi.

### **1.4.3. Bagi Pasien**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan bagi responden dan keluarga mengenai pentingnya dukungan keluarga terhadap perilaku pasien dalam pengendalian penyakit hipertensi untuk hidup sehat.

### **1.4.4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan berpikir, dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pasien dalam pengendalian pasien hipertensi sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.